

ANALISIS KEUNTUNGAN DAN SKALA USAHA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT GERBANG SERASAN (Studi di Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim)

Ranika Tiwi Wijayanti, Bagio Mudakir¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Palm oil is one of plantation commodities, which is potential to have the market share in both domestic and international market. The prospect encourages palm oil farmers of Gerbang Serasan to increase their production with the purpose to achieve maximum profit. However, the farmers of Gerbang Serasan are faced to the problem of limited capital, as the production input price is getting higher, and the price of palm oil is uncertain. The aims of the research are to recognize the effects of the factors affecting business profit, maximum profit condition, and the return to scale condition of Gerbang Serasan's palm oil plantation in the Sub District of Gunung Megang. This research used primary data obtained from direct interview to the respondents. The respondents examined were all palm oil farmers of Gerbang Serasan (81 farmers). The analysis model applied was the profit function model of Cobb-Douglas, applied the method of Ordinary Least Squares (OLS) processed by SPSS Program version 16. The research results show the costs of NPK fertilizer and nitrogen (urea) fertilizer, the number of productive trees has significantly positive effect on profit, herbicide cost has significantly negative effect on profit, on the other hand, weighing and carry cost statistically have no effect on profit. The return to scale is in the condition of Increasing Return to Scale (IRS).

Keywords : The Palm Oil Plantation of Gerbang Serasan, the profit function of Cobb-Douglas, maximum profit, return to scale

PENDAHULUAN

Sektor pertanian akan terus menjadi sektor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nasional, dan penerimaan ekspor. Pengembangan masing-masing sub sektor, salah satunya sub sektor perkebunan sangat diperlukan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan dari sub sektor perkebunan yang berkembang di Kabupaten Muara Enim. Areal perkebunan kelapa sawit terbesar di Kabupaten Muara Enim terletak di Kecamatan Gunung Megang. Perkebunan kelapa sawit rakyat Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, merupakan program Pemerintah Daerah Kabupaten Muara Enim dalam rangka mewujudkan pemberdayaan masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan, dalam hal ini pemerintah daerah berfungsi sebagai fasilitator dalam penyediaan kredit lunak jangka panjang pembuatan kebun. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi petani kelapa sawit.

Petani yang rasional tidak hanya berorientasi pada produksi yang tinggi, akan tetapi menitikberatkan pada keuntungan maksimal. Keterbatasan modal dan harga kelapa sawit yang tidak menentu berakibat pada masih rendahnya pendapatan yang diterima petani kelapa sawit Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim. Menurut Syafrudin (2005), tingkat pendapatan berkaitan dengan tingkat keuntungan maksimal sehingga terkait dengan upaya pencapaian keuntungan maksimal, untuk itu petani harus memahami aspek-aspek teknis dalam ekonomi produksi. Menurut Dewi, dkk (2004), keuntungan maksimal diperoleh apabila produksi per satuan luas perusahaan dapat optimal artinya mencapai produksi yang maksimal dengan menggunakan masukan produksi secara tepat dan berimbang. Oleh karena itu, pengaruh pemakaian masukan produksi terhadap pendapatan atau keuntungan petani perlu diketahui

sehingga petani dapat mengambil sikap untuk mengurangi atau menambah masukan produksi tersebut. Selain itu, menurut Syafrudin (2005), memperhatikan kondisi skala usaha dari suatu usaha juga merupakan hal penting dalam mencapai keuntungan maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masukan produksi terhadap keuntungan usaha dan kondisi skala usaha perkebunan kelapa sawit Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Petani yang rasional tidak hanya berorientasi pada produksi yang tinggi, akan tetapi lebih menitikberatkan pada semakin tingginya keuntungan yang diperoleh, dengan kata lain petani yang rasional akan memaksimalkan keuntungan. Keterbatasan modal dan harga kelapa sawit yang tidak menentu menjadi kendala bagi petani dalam mencapai tujuan usahanya. Menurut Tajerin (2003), tujuan yang hendak dicapai dan kendala yang dihadapi merupakan faktor penentu bagi pelaku usaha untuk mengambil keputusan dalam usahanya.

Masukan produksi dalam usaha perkebunan kelapa sawit Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, yaitu biaya pupuk NPK, biaya pupuk urea, biaya herbisida, biaya timbang dan angkutan, serta jumlah pohon produktif. Dewi Sahara, dkk (2004), Syafrudin (2005), dan Eko Herry (2006) mengemukakan bahwa pengaruh masukan produksi terhadap keuntungan usaha perlu diketahui untuk mencapai keuntungan maksimal, keuntungan maksimal akan tercapai apabila semua masukan produksi telah dialokasikan secara optimal, penggunaan masukan produksi yang belum optimal dapat ditingkatkan dan penggunaan masukan produksi yang tidak optimal perlu dikurangi.

Selain itu, kondisi skala usaha juga penting diketahui untuk mempertimbangkan perlu tidaknya suatu usaha dikembangkan lebih lanjut. Syafrudin (2005) menjelaskan bahwa jika keadaan ekonomi skala usaha yang terbentuk adalah ekonomi skala usaha dengan kenaikan hasil yang bertambah (IRS), maka perluasan usaha dalam satuan usaha yang dimiliki akan menurunkan biaya produksi rata-rata sehingga dapat menaikkan keuntungan, biaya produksi rata-rata akan menurun seiring dengan meningkatnya jumlah keluaran yang dihasilkan. Jika keadaan ekonomi skala usaha yang terbentuk adalah ekonomi skala usaha dengan kenaikan hasil yang tetap (CRS), maka perluasan usaha tidak berpengaruh terhadap biaya produksi rata-rata. Jika keadaan ekonomi skala usaha yang terbentuk adalah ekonomi skala usaha dengan kenaikan hasil yang berkurang (DRS), maka perluasan usaha dalam satuan usaha yang dimiliki akan mengakibatkan naiknya biaya produksi rata-rata.

Pengaruh Biaya Pupuk NPK terhadap Keuntungan Usaha

Menggunakan asumsi harga pupuk NPK tidak mengalami kenaikan dan maksimal kebutuhan pupuk NPK per tanaman menurut Rustam Effendi (2011) yaitu 4,75 kg, pengeluaran biaya pupuk NPK yang semakin tinggi sampai pengeluaran maksimal kebutuhan tanaman akan meningkatkan keuntungan usaha. Menurut Yan Fauzi (2002), pemupukan merupakan salah satu tindakan perawatan yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit. Dewi Sahara, dkk (2004) mengemukakan bahwa biaya pupuk berpengaruh positif terhadap keuntungan usaha.

H_1 : Biaya pupuk NPK berpengaruh positif terhadap keuntungan usaha.

Pengaruh Biaya Pupuk Urea terhadap Keuntungan Usaha

Menggunakan asumsi harga pupuk urea tidak mengalami kenaikan dan maksimal kebutuhan pupuk urea per tanaman menurut Rustam Effendi (2011) yaitu 1,5 kg, pengeluaran biaya pupuk urea yang semakin tinggi sampai pengeluaran maksimal kebutuhan tanaman akan meningkatkan keuntungan usaha. Iyung Pahan (2010) mengemukakan bahwa pupuk urea merupakan jenis pupuk tunggal yang penggunaannya relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan jenis pupuk majemuk seperti NPK, penggunaannya akan menjadikan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit menjadi lebih baik. Dewi Sahara, dkk (2004) mengemukakan bahwa biaya pupuk berpengaruh positif terhadap keuntungan usaha.

H_2 : Biaya pupuk urea berpengaruh positif terhadap keuntungan usaha.

Pengaruh Biaya Herbisida terhadap Keuntungan Usaha

Menggunakan asumsi harga herbisida tidak mengalami kenaikan dan maksimal kebutuhan herbisida untuk jenis Round-Up menurut Yan Fauzi (2002) yaitu 2 liter per hektar, pengeluaran biaya herbisida yang semakin tinggi sampai pengeluaran maksimal per hektar akan menaikkan keuntungan usaha. Menurut Rustam Effendi (2011), pemakaian herbisida untuk menjaga tanaman kelapa sawit dari tanaman pengganggu merupakan hal penting. Persaingan antara gulma dengan tanaman kelapa sawit dapat menimbulkan kerugian produksi. Tetapi apabila penggunaan herbisida melampaui penggunaan maksimal per hektar lahan usaha, maka dapat menimbulkan resiko keracunan tanaman sehingga mengurangi produksi. Dewi Sahara, dkk (2004) mengemukakan bahwa biaya pestisida berpengaruh negatif terhadap keuntungan usaha.

H₃ : Biaya herbisida berpengaruh negatif terhadap keuntungan usaha.

Pengaruh Biaya Timbang dan Angkutan Terhadap Keuntungan Usaha

Pengeluaran biaya timbang dan angkutan yang semakin tinggi akan mengurangi keuntungan usaha. Pengeluaran biaya untuk timbang dan angkutan merupakan hal penting dalam usaha perkebunan kelapa sawit, biaya ini adalah biaya yang harus dikeluarkan petani setiap setelah panen. Buah yang telah dipanen harus segera ditimbang dan diantarkan ke pabrik untuk pengolahan selanjutnya. Pengantaran buah ke pabrik merupakan proses akhir yang harus dilakukan petani terkait dengan produksi usahanya. Biaya timbang dan angkutan yang semakin tinggi akan menambah biaya produksi, sehingga dapat mengurangi keuntungan usaha.

H₄ : Biaya timbang dan angkutan berpengaruh negatif terhadap keuntungan usaha.

Pengaruh Jumlah Pohon Produktif Terhadap Keuntungan

Menggunakan asumsi susunan paling ekonomis pada lahan satu hektar menurut Yan Fauzi (2002) yaitu 143 pohon, jumlah pohon produktif yang semakin banyak sampai jumlah paling ekonomis per hektar akan meningkatkan keuntungan usaha. Keberadaan pohon produktif dalam satuan luas usaha menjadi hal penting untuk mendapatkan produksi yang tinggi. Syafrudin Mandaka (2005) mengemukakan bahwa jumlah induk produktif berpengaruh positif terhadap keuntungan usaha.

H₅ : Jumlah pohon produktif berpengaruh positif terhadap keuntungan usaha.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan yaitu :

1. Keuntungan perkebunan kelapa sawit (Y) adalah selisih antara penerimaan (hasil panen dikali harga kelapa sawit per kg) dengan total biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah per hektar selama setahun.
2. Biaya pupuk NPK (X₁) adalah biaya yang dikeluarkan untuk pupuk NPK, diukur dalam satuan rupiah per hektar selama setahun. Biaya ini dihitung dengan mengalikan jumlah pupuk NPK yang digunakan dengan harga pupuk NPK per kg yang diterima ditingkat petani.
3. Biaya pupuk urea (X₂) adalah biaya yang dikeluarkan untuk pupuk urea, diukur dalam satuan rupiah per hektar selama setahun. Biaya ini dihitung dengan mengalikan jumlah pupuk urea yang digunakan dengan harga pupuk urea per kg yang diterima ditingkat petani.
4. Biaya herbisida (X₃) adalah biaya yang dikeluarkan untuk herbisida, diukur dalam satuan rupiah per hektar selama setahun. Biaya ini dihitung dengan mengalikan jumlah herbisida yang digunakan dengan harga herbisida per liter yang diterima ditingkat petani.
5. Biaya timbang dan angkutan (X₄) adalah biaya yang dikeluarkan untuk penimbangan kelapa sawit yang telah dipanen dan pengangkutan kelapa sawit ke pabrik, biaya ini dihitung per kg hasil panen, diukur dalam satuan rupiah per hektar selama setahun.
6. Jumlah pohon produktif (X₅) adalah jumlah pohon menghasilkan buah pada lahan perkebunan, diukur dalam satuan batang per hektar.

Variabel keuntungan, biaya pupuk NPK, biaya pupuk urea, biaya herbisida, serta biaya timbang dan angkutan dinormalkan dengan harga kelapa sawit per kg.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, berjumlah 81 petani, 21 petani berada di Desa Sidomulyo dan 60 petani berada di Desa Lubok Mumpo. Metode yang digunakan adalah sensus, dimana seluruh anggota populasi diselidiki satu per satu.

Metode Analisis

Alokasi penggunaan masukan produksi dapat diukur dengan pendekatan fungsi produksi atau metode perencanaan linear. Akan tetapi, kedua pendekatan tersebut mempunyai kelemahan yaitu pendekatan fungsi produksi dapat menghasilkan parameter dugaan yang tidak konsisten karena adanya “*simultaneous equation bias*”, sedangkan metode perencanaan linear tidak memberikan keyakinan ketelitian terhadap sesuatu peubah yang diduga (Zellner dalam Tajerin, 2003). Tajerin (2003) menjelaskan bahwa alternatif lain yang dapat digunakan untuk menelaah alokasi penggunaan masukan produksi adalah dengan pendekatan fungsi keuntungan yang dikembangkan oleh Lau dan Yotopoulos.

Fungsi keuntungan ditransformasikan ke dalam bentuk *double* logaritma natural (ln), secara matematis ditulis :

$$\ln Y = \ln A + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + u$$

keterangan :

Y = keuntungan yang dinormalkan dengan harga kelapa sawit

A = intersep

b_i = parameter yang ditaksir

X_1 = biaya pupuk NPK yang dinormalkan dengan harga kelapa sawit per kg

X_2 = biaya pupuk urea yang dinormalkan dengan harga kelapa sawit per kg

X_3 = biaya herbisida yang dinormalkan dengan harga kelapa sawit per kg

X_4 = biaya timbang dan angkutan yang telah dinormalkan dengan harga kelapa sawit per kg

X_5 = jumlah pohon kelapa sawit produktif

u = faktor pengganggu.

Kondisi skala usaha perkebunan kelapa sawit Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang dapat diketahui dengan menjumlahkan semua koefisien parameter masukan produksi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika $(\beta_1 + \beta_2 + \dots + \beta_m) = 1$ maka terjadi skala usaha hasil tetap (CRS).
2. Jika $(\beta_1 + \beta_2 + \dots + \beta_m) > 1$ maka terjadi skala usaha hasil menaik (IRS).
3. Jika $(\beta_1 + \beta_2 + \dots + \beta_m) < 1$ maka terjadi skala usaha hasil menurun (DRS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Masukan produksi yang diperlukan dalam proses produksi kelapa sawit Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang terdiri atas pupuk dan herbisida. Rata-rata penggunaan masukan produksi dalam lahan satu hektar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Rata-Rata Penggunaan Sarana Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang Per Hektar

Sarana Produksi	Volume	Nilai (Rp,00)
Pupuk NPK (Kg)	181	632.222
Pupuk Urea (Kg)	136	316.790
Herbisida/Round-Up (Liter)	4	202.568

Sumber : Data primer diolah, 2012

Selain masukan produksi di atas, terdapat juga biaya timbang dan angkutan, biaya ini adalah biaya yang harus dikeluarkan petani setiap setelah panen. Buah yang telah dipanen harus segera ditimbang dan diantarkan ke pabrik untuk pengolahan selanjutnya. Pengantaran buah ke pabrik ini merupakan proses akhir yang harus dilakukan petani terkait produksi usahanya. Biaya ini dihitung berdasarkan hasil panen yang diperoleh, rata-rata biaya timbang dan angkutan yaitu Rp 130,00 per kg hasil panen.

Terdapat juga pohon produktif yang merupakan faktor terpenting dalam proses produksi perkebunan kelapa sawit Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang. Setiap kapling (kebun) yang dimiliki petani mempunyai pohon produktif yang berbeda-beda tergantung perawatan dan penjagaan tanaman, gangguan yang paling meresahkan petani adalah gangguan babi hutan. Rata-rata jumlah pohon produktif pada kebun petani yaitu 132 batang per hektar.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis fungsi keuntungan disajikan pada Tabel 2. Hasil analisis fungsi keuntungan tersebut mempunyai nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,712, yang berarti sebesar 71,2 % variasi keuntungan usaha perkebunan kelapa sawit Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari biaya pupuk NPK, biaya pupuk urea, biaya herbisida, biaya timbang dan angkutan, serta jumlah pohon produktif, sedangkan sisanya sebesar 28,8 % dijelaskan oleh variabel di luar model.

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
$\ln X_1$	0,583	0,000*
$\ln X_2$	0,227	0,000*
$\ln X_3$	-0,315	0,000*
$\ln X_4$	-0,133	0,149
$\ln X_5$	2,147	0,000*

Keterangan : *) Signifikan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa biaya pupuk NPK secara statistik signifikan terhadap keuntungan usaha dan menunjukkan tanda yang positif sebesar 0,583. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sahara, dkk (2004) bahwa pengeluaran biaya pupuk berpengaruh positif terhadap keuntungan usaha. Yan Fauzi (2002) mengemukakan bahwa pemupukan merupakan salah satu tindakan perawatan yang berpengaruh besar terhadap produksi tanaman kelapa sawit. Petani menggunakan pupuk NPK rata-rata 181 kg per hektar, dosis tersebut masih jauh dari maksimal yaitu 627 kg per hektar. Berdasarkan hal tersebut, pengeluaran biaya pupuk NPK belum optimal, untuk mendapatkan keuntungan maksimal penggunaan pupuk NPK perlu ditingkatkan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa biaya pupuk urea secara statistik signifikan terhadap keuntungan usaha dan menunjukkan tanda yang positif sebesar 0,227. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sahara, dkk (2004) bahwa biaya pupuk berpengaruh positif terhadap keuntungan usaha. Iyung Pahan (2010) menjelaskan bahwa pupuk urea merupakan jenis pupuk tunggal yang penggunaannya relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan jenis pupuk majemuk seperti NPK, penggunaannya akan menjadikan produksi tanaman kelapa sawit menjadi lebih baik. Petani menggunakan pupuk urea rata-rata 136 kg per hektar, dosis tersebut masih jauh dari maksimal yaitu 198 kg per hektar. Berdasarkan hal tersebut, pengeluaran biaya pupuk urea belum optimal, untuk mendapatkan keuntungan maksimal penggunaan pupuk urea perlu ditingkatkan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa biaya herbisida secara statistik signifikan terhadap keuntungan usaha dan menunjukkan tanda yang negatif sebesar 0,315. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sahara, dkk (2004) bahwa biaya pestisida berpengaruh negatif terhadap keuntungan usaha. Menurut Rustam Effendi (2011), pemakaian herbisida untuk menjaga tanaman kelapa sawit dari tanaman pengganggu merupakan hal yang penting, persaingan antara gulma dengan tanaman kelapa sawit dapat menimbulkan kerugian produksi. Tetapi apabila penggunaan herbisida melampaui penggunaan maksimal per hektar lahan usaha, maka dapat menimbulkan resiko keracunan tanaman sehingga mengurangi produksi. Petani

menggunakan herbisida rata-rata 4 liter per hektar, sedangkan dosis maksimal herbisida jenis Round-Up untuk lahan satu hektar menurut Yan Fauzi (2002) hanya 2 liter. Berdasarkan hal tersebut, pengeluaran biaya herbisida tidak optimal, untuk mendapatkan keuntungan maksimal penggunaan herbisida perlu dikurangi.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa biaya timbang dan angkutan secara statistik tidak signifikan terhadap keuntungan usaha. Biaya timbang dan angkutan adalah biaya yang harus dikeluarkan petani setiap setelah panen, dengan tarif yang sudah ditentukan biaya ini selalu ada tidak tergantung pada produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu, biaya timbang dan angkutan secara statistik tidak signifikan terhadap keuntungan usaha.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa jumlah pohon produktif secara statistik signifikan terhadap keuntungan usaha dan menunjukkan tanda yang positif sebesar 2,147. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin Mandaka (2005) bahwa jumlah induk produktif berpengaruh positif terhadap keuntungan usaha. Yan Fauzi (2002) menjelaskan bahwa untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi, bibit kelapa sawit harus diseleksi menurut umur dan tinggi bibit. Selain itu, bibit yang sudah tertanam harus dijaga agar tetap hidup dengan sehat. Rata-rata jumlah pohon produktif pada lahan perkebunan kelapa sawit Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang yaitu 132 pohon per hektar, jumlah ini masih jauh dari jumlah ekonomis yaitu 143 pohon per hektar. Berdasarkan hal tersebut, jumlah pohon produktif pada lahan usaha belum optimal, untuk mendapatkan keuntungan maksimal penambahan jumlah pohon masih bisa dilakukan.

Skala usaha perkebunan kelapa sawit Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang berada pada kondisi *Increasing Return to Scale* (IRS), maka keuntungan maksimal dapat dicapai dengan perluasan usaha pada satuan usaha yang dimiliki. Perluasan usaha pada satuan usaha yang dimiliki akan menurunkan biaya produksi rata-rata sehingga dapat menaikkan keuntungan, biaya produksi rata-rata akan menurun seiring dengan meningkatnya jumlah keluaran yang dihasilkan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik masukan produksi yang mempengaruhi keuntungan usaha perkebunan kelapa sawit Gerbang Serasan di Kecamatan Gunung Megang yaitu biaya pupuk NPK, biaya pupuk urea, biaya herbisida, dan jumlah pohon produktif. Keuntungan maksimal akan diperoleh petani dengan meningkatkan penggunaan pupuk NPK dan urea sampai batas rekomendasi dosis pemupukan, mengurangi penggunaan herbisida sampai batas rekomendasi dosis penyemprotan, serta pohon yang rusak (tidak produktif) perlu disulam dan dipacu pertumbuhannya agar segera menghasilkan buah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak diperhitungkannya variabel bukan ekonomi seperti variabel sosial dan lingkungan membuat hasil penelitian kurang dapat menggambarkan secara keseluruhan aspek usaha perkebunan kelapa sawit di daerah penelitian. Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah variabel bukan ekonomi seperti variabel sosial dan lingkungan yang diduga turut berpengaruh terhadap keuntungan usaha.

REFERENSI

- Dewi, Sahara, Dahya, dan Amiruddin Syam. 2004. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keuntungan Usahatani Kakao di Sulawesi Tenggara." *Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Sulawesi Tenggara*. Diakses tanggal 5 Januari 2012.
- Eko, Herry Putranto. 2006. "Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Jawa Tengah." *Tesis*, Universitas Diponegoro.
- Iyung, Pahan. 2010. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rustam, Effendi Lubis dan Agus Widanarko. 2011. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.



Syafrudin, Mandaka. 2005. "Analisis Fungsi Keuntungan, Efisiensi Ekonomi, dan Kemungkinan Skema Kredit Bagi Pengembangan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor." *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 23, No. 2, hal: 191-208. Diakses tanggal 5 Januari 2012.

Tajerin. 2003. "Pendugaan Fungsi Keuntungan dan Skala Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Bandeng di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, Jawa Timur." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 8, No. 2, hal 123-135. Diakses tanggal 5 Januari 2012.

Yan Fauzi. 2002. *Kelapa sawit*. Depok: Penebar Swadaya.